

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai Negara heterogen yang kaya akan keunikan karena keberagaman suku dan budaya yang dimilikinya. Sebagai negara kepulauan Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari Sabang hingga Merauke dan terbagi menjadi 38 provinsi, dimana setiap provinsi memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa.¹ Budaya merupakan salah satu kerangka terpenting dalam interaksi. Karena para mahasiswa luar Jawa ini berasal dari budaya yang berbeda, komunikasi antarbudaya terjadi dengan lingkungan sekitar mereka.

Komunikasi antarbudaya adalah interaksi di mana sistem simbolik dari para mahasiswa yang berbeda memiliki persepsi budaya yang berbeda, seperti keragaman ras, etnis, atau sosial ekonomi sehingga menyatakan bahwa sumber dan penerima pesan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yaitu ada transfer budaya. Bahasa merupakan salah satu dari banyak elemen yang terlibat dalam proses ini. Akibatnya, komunikasi juga dapat disebut sebagai aktivitas budaya.²

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi dengan sesamanya. Namun sering kali timbul tantangan atau kesulitan dalam

¹ Joshua Jerikho, Herning Suryo, and Buddy Riyanto, "Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Untuk Mengatasi *Culture Shock* Dalam Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Mahasiswa Timor Leste Yang Tergabung Dalam Organisasi ACETLS Di Surakarta)," *Solidaritas: Jurnal Ilmu Sosial* 6, no. 1 (2022): 1.

² Suci Pratimi and Agung Satyawan, "Pola Komunikasi Dan Interaksi Dalam Menghadapi Gear Budaya Adaptasi Mahasiswa Asing Di Universitas Sebelas Maret Surakarta (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Asing Yang Bukan Berasal Dari Negara Berbahasa Inggris Di Universitas Sebelas Maret Ditinjau Dari Lingkungan Sosial)," *Jurnal Komunikasi Massa*, 2022, 4.

menerima dan menyesuaikan diri dengan perbedaan yang muncul selama proses berinteraksi. Ketika sebagian besar kelompok atau individu tinggal di lingkungan yang akrab, tempat mereka tumbuh dan berkembang, mereka cenderung bertemu dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dalam hal latar belakang kepercayaan, agama, etnis, bahasa, nilai, atau setidaknya dialek. Sebaliknya, Ketika seseorang memasuki lingkungan baru yang terasa asing, berbagai bentuk ketidaknyamanan dan kecemasan sering kali bermunculan.³

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari interaksi. Kebutuhan ini mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, baik secara sadar maupun tidak, di mana pun mereka berada. Kemajuan teknologi komunikasi semakin mempermudah pertemuan dan percakapan dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

Di Indonesia, Negara yang kaya akan keragaman suku dan budaya, pemahaman tentang komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting. Pemahaman ini menumbuhkan kepekaan dan kesadaran akan perbedaan budaya, serta rasa saling menghargai. Tanpa pemahaman ini, potensi terjadinya konflik antarbudaya akan meningkat.⁴ Namun di sisi lain perbedaan budaya juga dapat menimbulkan berbagai tantangan, salah satunya adalah *culture shock*.

Culture shock, atau gegar budaya, adalah pengalaman psikologis yang muncul saat seseorang tiba-tiba terpapar lingkungan dan budaya asing.

³ Mirza Muhajir and Anismar Anismar, "Strategi Komunikasi Budaya Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Aceh Di Universitas Malikussaleh," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 2, no. 2 (2021): 302, <https://doi.org/10.29103/jspm.v2i2.6080>.

⁴ Vallendio Benyamin H, J.P.M. Tangkudung, and Meiske M. Rembang, "Strategi Adaptasi Komunikasi Dalam Menghadapi Gegar Budaya Mahasiswa Asal Jawa Di Universitas Sam Ratulangi," *Jurnal Acta Diurna Komunikasi* 5, no. 1 (2023): 2, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/4911>.

Perbedaan dalam bahasa, norma sosial, nilai-nilai budaya, kuliner, dan gaya hidup dapat memicu terjadinya perasaan *Culture shock* ini. Sebaliknya, adaptasi adalah proses penyesuaian diri individu terhadap tuntutan dan perubahan di lingkungan yang baru.⁵

Merantau adalah sebuah tradisi yang telah berlangsung sejak dahulu dan terus berlanjut hingga sekarang ini. Perantau adalah individu yang berpindah dari kampung halamannya untuk jangka waktu yang cukup lama. salah satu alasan utama yang mendorong seseorang untuk pergi merantau adalah untuk melanjutkan pendidikan.

Di era globalisasi seperti sekarang, banyak orang yang memilih untuk menempuh pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dengan pergi merantau, termasuk mahasiswa. Mahasiswa perantauan umumnya tinggal di luar daerah asalnya untuk jangka periode tertentu guna menyelesaikan pendidikannya. Dengan demikian, mahasiswa yang merantau adalah mereka yang menempuh studi jauh dari kampung halaman.⁶

Mahasiswa perantauan pada tahun pertama seringkali mengalami tantangan lebih besar karena mereka sedang mengalami transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Selama merantau, mahasiswa biasanya tinggal di lingkungan baru seperti asrama, kos-kosan, atau rumah kontrakan, yang dapat menyebabkan perasaan *Culture shock*.⁷

⁵ Evangeline Keezia Handaja, Idfiana Zahra Irgamsyah, and Ridha Fadhillah, "Fenomena Culture Shock Mahasiswa Baru Rantau Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya Dalam Proses Adaptasi Di Surabaya," *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, 1450, <https://jatim.solopos.com>.

⁶ Nadia Fauzia, Asmaran Asmaran, and Shanty Komalasari, "Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan," *Jurnal Al-Husna* 1, no. 3 (2021): 168, <https://doi.org/10.18592/jah.v1i3.3918>.

⁷ Rusmiani, Akhmad Sagir, and Yulia Hairina, "Sabar Dan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Perantauan," *Seminar Nasional Psikologi* 1, no. 1 (2022): 81.

Bagi mahasiswa yang berasal dari luar Jawa, *Culture shock* rentan terjadi saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan budaya yang sangat mencolok antara daerah asal dengan budaya Jawa yang dominan baik di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitar. Hal ini dapat terlihat dari gaya berkomunikasi, norma sosial, kebiasaan sehari-hari, maupun nilai-nilai keagamaan.

Dalam mengatasi *Culture shock*, yang sedang dihadapi mahasiswa luar Jawa perlu mengembangkan strategi komunikasi antarbudaya yang efektif. Strategi komunikasi antarbudaya merupakan kunci untuk menciptakan pemahaman bersama yang bertujuan agar pesan yang disampaikan bisa diterima dan dimengerti dengan baik oleh semua pihak, baik pengirim maupun penerima, meskipun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda.⁸

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUDA) IAIN Kediri memiliki sejarah panjang yang bermula dari pendirian Fakultas Ushuluddin di Kediri pada 1 Oktober 1964. Pendirian ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 66 Tahun 1964, sebagai bagian dari pengembangan pendidikan tinggi Islam di Jawa Timur. Pada awalnya, Fakultas ini merupakan bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Seiring waktu, Fakultas Ushuluddin Kediri berkembang dan pada tahun 1997, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997, bertransformasi menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, menjadikannya lembaga pendidikan tinggi yang mandiri. Kemudian,

⁸ A Sayekti and R Wisudawanto, "Hambatan Dan Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Kalimantan Dan Mahasiswa Etnik Jawa Di Universitas Sahid Surakarta," *Jurnal Komunitas*, 1, no. 2 (2019), <http://www.jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JKOM/article/view/669>.

pada tahun 2018, STAIN Kediri resmi berubah status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri sesuai dengan Peraturan Presiden RI Nomor 26 Tahun 2018.⁹ Kemudian pada tahun 2024 IAIN Kediri Kembali mengalami peningkatan status menjadi UIN Syekh Wasil Kediri sesuai dengan Peraturan Presiden RI Nomor 78 tahun 2024.

Fakultas ini terus berkembang dengan menambahkan program studi baru, seperti Aqidah dan Filsafat Islam yang mulai beroperasi pada tahun akademik 2023/2024.¹⁰ Selain itu, FUDA aktif dalam kegiatan akademik dan kerja sama, termasuk seminar internasional dan penandatanganan nota kesepahaman dengan berbagai institusi, guna memperkuat peranannya dalam pendidikan dan dakwah di era modern.¹¹

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUDA) menjadi salah satu Fakultas dari empat Fakultas yang ada di UIN Syekh Wasil Kediri, yang mempunyai sepuluh program studi, saat ini tercatat memiliki mahasiswa berjumlah 569 mahasiswa pada angkatan 2024, dari 569 mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah terdapat 4,39% mahasiswa berasal dari luar Jawa seperti Lampung, NTB, Sumatra, Kalimantan, Papua, Sulawesi, dan Riau. Dimana mereka pasti pernah mengalami yang namanya *Culture shock* selama berada di lingkungan barunya seperti kampus dan lingkungan masyarakatnya.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, fenomena yang sering terjadi pada mahasiswa luar Jawa yang ada di FUDA adalah kesulitan

⁹ staff IAIN Kediri, "Sejarah," 2019, <https://fuda.iainkediri.ac.id/sejarah/>.

¹⁰ Zuhufi Latifah, "Gelar Seminar Internasional, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Kediri Kaji Filsafat Di Era Kecerdasan Artifisial," 10 agustus, 2023, <https://iainkediri.ac.id/gelar-seminar-internasional-fakultas-ushuluddin-dan-dakwah-iain-kediri-kaji-filsafat-di-era-kecerdasan-artifisial/>.

¹¹ Humas MAN5, "Penandatanganan MOA Antara Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Kediri Dan MAN 5 Kediri," 2024, <https://man5kediri.sch.id/memorandum-of-agreement-dengan-fakultas-ushuluddin-dan-dakwah-iain-kediri>.

dalam belajar berbahasa Jawa yang mana awalnya mahasiswa luar Jawa ini sering berinteraksi menggunakan bahasa asli daerahnya, yang kemudian kini sedang merantau ke Jawa dan harus berinteraksi menggunakan bahasa Jawa, kesulitan dalam membangun relasi sosial dan rasa minder karena mereka merasa takut ditertawakan karena bahasa mereka yang berbeda dengan bahasa yang ada di Jawa dan hal ini menyebabkan mereka merasa minder dan susah membangun relasi, cara berkomunikasi yang baik di lingkungan kampus maupun masyarakat lokal, sering terjadinya kesalahpahaman persepsi dalam memaknai sebuah bahasa yang akan menjadi sebuah hambatan saat berkomunikasi, adanya perbedaan rasa makanan di Jawa cenderung dengan manis dan gurih.

Oleh karena itu adaptasi terhadap lingkungan baru juga perlu dilakukan. Adaptasi sangat penting dalam komunikasi antarbudaya, terutama bagi pendatang baru yang berinteraksi dengan budaya asing. Karena komunikasi sehari-hari seringkali melibatkan komunikasi antarbudaya, di mana individu dengan latar belakang budaya berbeda saling berinteraksi, kemampuan beradaptasi terhadap budaya yang dominan di lingkungan tersebut menjadi krusial. Seperti yang dikatakan Tubbs, komunikasi antarbudaya adalah interaksi antara orang-orang dari budaya yang berbeda.¹²

Kemampuan beradaptasi sangat penting untuk kelancaran interaksi sosial, baik dengan masyarakat, teman kampus, maupun dosen. Proses adaptasi ini tidak boleh dilakukan sembarangan karena berpotensi

¹²) Wa et al., "Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2024): hal.196, <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik>.

menimbulkan konflik.¹³ Inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian, yaitu untuk memahami strategi apa saja yang dilakukan mahasiswa luar Jawa. Dengan ini peneliti memilih judul “Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri Dalam Menghadapi *Culture Shock*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gejala *culture shock* mahasiswa luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri dalam menghadapi *culture shock*?
2. Bagaimana strategi komunikasi antarbudaya yang digunakan mahasiswa luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri dalam menghadapi *culture shock*?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri dalam menghadapi *Culture Shock*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gejala *culture shock* mahasiswa luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri dalam menghadapi *culture shock*.

¹³ H, Tangkudung, and Rembang, “Strategi Adaptasi Komunikasi Dalam Menghadapi Gear Budaya Mahasiswa Asal Jawa Di Universitas Sam Ratulangi, Jurnal Acta Diurna Komunikasi, Vol.5, no.1, (2023), hal. 2.”

2. Untuk memahami dan mengetahui strategi komunikasi antarbudaya yang diterapkan mahasiswa luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri dalam menghadapi *culture shock*.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi antarbudaya mahasiswa luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri dalam menghadapi *culture shock*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menambah wawasan dan literasi pada pengembangan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syekh Wasil Kediri terutama mengenai bagaimana Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri Dalam Menghadapi *Culture Shock*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi para mahasiswa luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri dalam menghadapi *culture shock* pada lingkungan baru,
- b. Penelitian ini bisa menjadi rujukan untuk studi-studi berikutnya yang berkaitan dengan strategi komunikasi antarbudaya dalam menghadapi *culture shock* dan bisa digunakan sebagai bahan rujukan untuk meminimalkan *culture shock*

E. Definisi Konsep

1. Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah suatu taktik yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang diambil untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁴

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi Antarbudaya merupakan konsentrasi Ilmu Komunikasi yang lebih berfokus pada lintas budaya lebih memperhatikan unsur budaya dan juga membahas bagaimana budaya berkomunikasi. Bagaimana membangun interaksi satu sama lain melalui budaya. Mengkomunikasikan konten budaya, perbedaan antara budaya dan budaya lainnya¹⁵

3. Mahasiswa Luar Jawa

Mahasiswa dari luar Pulau Jawa adalah mereka yang berasal dari wilayah di luar Jawa tetapi menempuh pendidikan tinggi di salah satu perguruan tinggi yang berada di Pulau Jawa. Sebagai pendatang, mahasiswa ini tentu menghadapi proses penyesuaian terhadap lingkungan kampus, tempat tinggal, serta interaksi sosial dengan teman-teman yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dalam menjalani masa studi,

¹⁴ Zamzami and Wili Sahana, "Strategi Komunikasi Organisasi," *Journal Educational Research and Social Studies*, vol.2, no.1, (2021): 30.

¹⁵ Rike Budiarti and Fitria Yuliani, "Strategi Adaptasi *Culture Shock* Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi Pada Mahasiswa Papua Di Universitas Bengkulu)," *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2020): hal 22, <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1105>.

mereka perlu menyesuaikan diri agar mampu berinteraksi dan membaaur dengan lingkungan barunya. Proses adaptasi tersebut umumnya dipengaruhi oleh bagaimana mereka memandang dan menafsirkan lingkungan yang akan mereka hadapi.¹⁶

4. *Culture Shock*

Culture shock adalah kondisi yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang ketika memasuki lingkungan atau budaya baru, di mana mereka menghadapi kesulitan berkomunikasi dan beradaptasi. Secara sederhana, ini terjadi karena adanya ketidaksesuaian dan tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya.¹⁷

F. Penelitian Terdahulu

1. Artikel jurnal karya (Silvia man, Hendrik Putri, Jawi Fadilah, Nur Fitriani Rachman, Lisda, Marshela Febriadha) Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik, dan Ilmu Komputer, Universitas Djuanda Bogor. Dengan judul “Adaptasi dan *Culture shock*: Komunikasi Mahasiswa Program Mahasiswa Merdeka (PPM) di Universitas Djuanda” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap tujuh mahasiswa PPM dari luar Pulau Jawa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PPM) yang ada di Universitas Djuanda

¹⁶ Usbi Raula and Agustin Handayani, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Ditinjau Dari Persepsi Lingkungan Dan Jenis Kelamin,” *Proyeksi* 10, no. 1 (2016): 12.

¹⁷ Rike Budiarti and Fitria Yuliani, “Strategi Adaptasi *Culture Shock* Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi Pada Mahasiswa Papua Di Universitas Bengkulu),” *Jurnal Sarjana Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2020): hal 22, <https://doi.org/10.36085/j-sikom.v1i2.1105>.

dapat menerapkan komunikasi adaptasi saat menghadapi *Culture shock* atau gegar budaya terhadap budaya yang ada di lingkungan barunya yang berlokasi di Bogor hasil dari penelitian ini adalah adanya cara yang berbeda dari berbagai informan untuk mengatasi *culture shock* yang dialami, hal ini meliputi adanya penerimaan lingkungan baru, memulai kebiasaan baru dan penyesuaian diri .¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama mengambil tema tentang *Culture shock* yang dialami mahasiswa luar Jawa pada saat berada di lingkungan barunya

Perbedaan penelitian ini mengambil judul “Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri Dalam Menghadapi *Culture shock*” dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap enam mahasiswa luar Jawa yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri.

2. Artikel jurnal karya (Mirza Muhajir, Anismar) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Aceh. Dengan judul “Strategi Komunikasi Budaya Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Aceh di Universitas Malikussaleh” Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara yang melibatkan enam mahasiswa dari Papua serta mahasiswa lokal Aceh. Fokus penelitian ini adalah untuk

¹⁸ Silvia Hendrika Putri et al., “Adaptasi Dan *Culture Shock*: Komunikasi Mahasiswa Program Mahasiswa Merdeka (Pmm) Di Universitas Djuanda,” *SPICES: Social Political Sciences Journal* 1, no. 1 (2023): 34, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/spices>.

menguraikan strategi komunikasi budaya yang digunakan oleh mahasiswa asal Papua dan mahasiswa Aceh dalam menciptakan interaksi sosial yang harmonis di lingkungan universitas Malikussaleh hasil dari penelitian ini menunjukkan ada tiga strategi komunikasi budaya yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh. Pertama pahami norma dan karakter lawan bicara, kedua memahami dan memakai bahasa yang baik, ketiga prasangka yang positif kepada lawan bicara dan mengutamakan nilai yang baik.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sama-sama mengambil tema tentang bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan mahasiswa pendatang saat berkomunikasi dengan mahasiswa lokal

Perbedaan penelitian ini mengambil judul “Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri Dalam Menghadapi *Culture shock*” dengan Teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara terhadap enam mahasiswa luar Jawa yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri.

3. Artikel jurnal karya (Iyen Herini Situmorang, Effiati Juliana Hasibuan, Agung Suharyanto) Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Dengan judul “*Culture Shock* Dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan” Penelitian ini

¹⁹ Muhajir and Anismar, “Strategi Komunikasi Budaya Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Aceh Di Universitas Malikussaleh, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh, 2, no. 2 (2021), 311.”

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi antarbudaya serta tahapan-tahapan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asal Papua di UNIMED saat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dalam interaksi komunikasi antarbudaya hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Papua cenderung mengalami *culture shock*, namun mereka hampir sepenuhnya mampu beradaptasi dan mulai merasa betah di lingkungan barunya. Proses komunikasi antara mahasiswa Papua dan mahasiswa UNIMED lainnya dipengaruhi oleh motivasi pribadi serta peran fakultas. Selain itu, mahasiswa Papua tidak hanya bergaul dengan sesama mahasiswa Papua, tetapi juga membaur dengan mahasiswa lain agar lebih mudah menyesuaikan diri dan merasa nyaman menjalani perkuliahan di UNIMED.²⁰

Perbedaan penelitian ini mengambil judul “Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri Dalam Menghadapi *Culture shock*” dengan Teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi terhadap enam mahasiswa luar Jawa yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri.

²⁰ Iyen Herini Situmorang, Effiati Juliana Hasibuan, and Agung Suharyanto, “*Culture Shock* Dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Asal Papua Di Universitas Negeri Medan,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)* 2, no. 2 (2020): 103, <https://doi.org/10.31289/jipikom.v2i2.338>.

4. Artikel jurnal karya (Muh Anugrah, Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si, Nurul Ichسانی, S.Sos., M.I.Kom) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dengan judul “*Culture shock* Mahasiswa Asing Timur Tengah Di Universitas Hasanuddin” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengidentifikasi berbagai bentuk *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asing asal Timur Tengah di Universitas Hasanuddin. Berdasarkan wawancara dengan dua mahasiswa dari universitas tersebut, ditemukan bahwa fenomena *culture shock* tidak dapat dihindari, terutama bagi individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda atau yang tinggal di lingkungan baru seperti mahasiswa Timur Tengah di Universitas Hasanuddin. Salah satu aspek utama *culture shock* yang mereka alami selama studi dan tinggal di Makassar adalah perbedaan dalam hal makanan. Hal ini menjadi faktor utama karena kebiasaan konsumsi makanan mereka yang didominasi roti sangat berbeda dengan lingkungan baru mereka di Universitas Hasanuddin, di mana nasi menjadi makanan pokok utama.²¹

Perbedaan penelitian ini mengambil subjek enam mahasiswa dari luar Jawa yang berkuliah di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri.
5. Artikel jurnal karya (Amelia Sayekti, Rahmat Wisudawanto, Musta’an) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sahid Surakarta. Dengan judul “Hambatan dan Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik

²¹ Nurul Ichسانی, “*Culture Shock* Mahasiswa Asing Timur Tengah Di Universitas” Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Unhas, 01, no.01 (2024): 39.

Kalimantan dan Mahasiswa Etnik Jawa di Universitas Sahid Surakarta” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif terhadap mahasiswa Angkatan 2016/217 dengan tujuan untuk mengklasifikasi dan mendeskripsikan hambatan komunikasi antarbudaya serta menjelaskan strategi untuk mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi pada mahasiswa Angkatan 2016/2017 di Universitas Sahid Surakarta hasil penelitian dari ini menunjukkan bahwasanya hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi kepada mahasiswa etnik Kalimantan dan Jawa Angkatan 2016/2017 di Universitas Sahid Surakarta yang pertama kecemasan yang tinggi atau ketegangan, kedua kecenderungan untuk menilai negatif, ketiga kesalahpahaman non-verbal, keempat perbedaan bahasa. Strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut adalah komunikasi persuasif, yang digunakan ketika menghadapi masalah seperti kecenderungan menilai secara negatif, tingkat kecemasan atau ketegangan yang tinggi, serta kesalahpahaman dalam komunikasi non-verbal dan perbedaan bahasa.²² Perbedaan penelitian ini mengambil subjek enam mahasiswa dari luar Jawa yang berkuliah di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri dengan judul “Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri Dalam Menghadapi *Culture shock*.”

²² A Sayekti and R Wisudawanto, “Hambatan Dan Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnik Kalimantan Dan Mahasiswa Etnik Jawa Di Universitas Sahid Surakarta,” *Jurnal Komunitas* 6, no. 2 (2019): 3, <http://www.jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JKOM/article/view/669>.

6. Artikel jurnal karya (Bilqis Hurin Mirrotin) Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa KKN UINSA 2024 Dalam Menghadapi *Culture Shock* di Kota Probolinggo” dengan menggunakan penelitian kualitatif terhadap mahasiswa KKN UINSA 2024, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses adaptasi mahasiswa KKN UINSA 2024 terhadap budaya lokal yang ada di Probolinggo, berdasarkan dari hasil penelitian ini bahwa mahasiswa KKN banyak mengalami berbagai bentuk *culture shock* yang dikarenakan oleh perbedaan norma sosial, bahasa, gaya hidup dan kebiasaan religius masyarakat lokal. Mahasiswa bisa mengatasi permasalahan ini dengan menerapkan beberapa strategi komunikasi antarbudaya yang efektif strategi utama yang dilakukan mahasiswa adalah observasi, belajar Bahasa dan dialek lokal, menyesuaikan perilaku norma sosial masyarakat setempat.²³

Perbedaan penelitian ini mengambil judul “Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Jawa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri Dalam Menghadapi *Culture shock*” ditujukan kepada enam mahasiswa luar Jawa yang berkuliah di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri.

7. Artikel jurnal karya (Moch. Ahdan Athallah, Fery Adhi Dharma) Universitas Muhammadiyah Sukoharjo. Dengan judul “Strategi Komunikasi Pekerja Migrasi Indonesia dalam Mengatasi *Culture Shock* Selama Bekerja di Jepang”, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

²³ Bilqis Hurin Mirrotin, “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa KKN UINSA 2024 Dalam Menghadapi Culture Shock Di Kota Probolinggo,” *Konferensi Media Dan Komunikasi* 01, no. 01 (2024): 48.

dengan pendekatan fenomenologi yang melibatkan enam Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Jepang yang telah bekerja selama lebih dari dua tahun. Tujuannya adalah untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan PMI dalam mengatasi culture shock selama bekerja di Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMI mengalami berbagai bentuk kecemasan, seperti kecemasan terkait kebiasaan, bahasa, dan pola pikir. Untuk mengelola kecemasan tersebut, PMI menerapkan tiga strategi, yaitu strategi aktif (misalnya adaptasi dan pembelajaran budaya Jepang), strategi pasif (motivasi diri dan penerimaan perbedaan budaya), serta strategi interaktif (meningkatkan komunikasi antarbudaya melalui komunitas dan keterbukaan terhadap nilai baru).²⁴

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian lain menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan objek studi enam mahasiswa dari luar Jawa yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Syekh Wasil Kediri. Fokusnya lebih pada mahasiswa dan konteks pendidikan, sementara penelitian pertama berfokus pada pekerja migran dan konteks kerja di Jepang.

²⁴ Moch Ahdan Athallah and Ferry Adhi Dharma, "Strategi Komunikasi Pekerja Migran Indonesia Dalam Mengatasi Culture Shock Selama Bekerja Di Jepang," *Academic Journal of Da'wa and Communication* 5, no. 2 (2024): 10, <https://doi.org/10.22515/ajdc.v5i1.9603>.